

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari banyak kemungkinan yang mempengaruhi *corporate social responsibility*, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit independen, kepemilikan saham publik, dan *leverage* secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit independen, kepemilikan saham publik, dan *leverage* secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

B. Tempat dan Waktu Penelitian atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari BEI periode 2011-2013, ICMD periode 2011-2013 dan harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian dari sumber data sekunder dan teori-teori yang ada dari berbagai sumber seperti buku, media internet, jurnal, tesis, skripsi, majalah dan sebagainya. Untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen dalam penelitian ini digunakan penjelasan deskriptif dengan analisis regresi.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel ukuran dewan komisaris (X1), komite audit independen (X2), kepemilikan saham publik (X3), dan *leverage* (X4) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Y). Untuk pengolahan data tersebut penulis menggunakan program statistik SPSS.

1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X). Sedangkan variabel Independen (X) atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan pada variabel dependen (Y).

1.1. Variabel Dependen

a. Definisi Konseptual

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu konsep bahwa suatu organisasi khususnya (namun bukan hanya) perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam aspek operasional perusahaan. CSR

berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, dimana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau dividen melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

b. Definisi Operasional

Instrumen pengukuran CSR yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005). Mengacu pada penelitian Sayekti & Wondabio (2007) dalam Agatha Aprinda Kristi (2012), penghitungan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut (Sayekti & Wondabio, 2007 dalam Agatha Aprinda Kristi, 2012) :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$ = CSR Disclosure Index perusahaan j

X_{ij} = dummy variable: 1= jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan.

n_j = jumlah *item* untuk perusahaan j , $n_j \leq 32$

1.2. Variabel Independen

Variabel independen (variable bebas) yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat) antara lain:

1.2.1. Ukuran Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Ukuran dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi, memberikan petunjuk, dan arahan pada pengelola perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan CSR.

b. Definisi Operasional

Ukuran dewan komisaris dihitung dengan menggunakan proporsi yaitu dengan cara jumlah komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris. Hasilnya berupa persentase yang dihitung dari rumus berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

Dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 disebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, bukan merupakan orang yang bekerja pada emiten dan perusahaan publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan serta mengawasi kegiatan emiten dalam waktu enam bulan terakhir, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten. Keberadaan komisaris independen ini, karena tidak terafiliasi dengan pemegang saham mayoritas, diharapkan bisa mewakili kepentingan pemegang saham publik. Dengan begitu kepentingan investor saham sebagai pemegang saham publik lebih terjamin.

1.2.2. Komite Audit Independen

a. Definisi Konseptual

Di dalam komite audit terdapat komite audit independen. Komite audit independen menunjukkan proporsi jumlah komite audit independen dibagi dengan total anggota komite audit. Dengan

adanya independen dalam komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Richa Puspita Alfia, 2013). Karena anggota independen komite audit dapat bersikap netral terhadap manajemen, sehingga dapat bertindak secara objektif dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap manajemen dan pada akhirnya dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan.

b. Definisi Operasional

Komite audit independen dapat dihitung dengan menggunakan proporsi yaitu dengan cara jumlah komite audit independen dibagi dengan total anggota komite audit. Hasilnya berupa persentase yang dihitung dari rumus berikut :

$$\text{Komite Audit Independen} = \frac{\text{Jumlah komite audit independen}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

1.2.3. Kepemilikan Saham Publik

a. Definisi Konseptual

Perusahaan *go public* dan telah terdaftar dalam BEI adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham

oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham. Akan tetapi tingkat kepemilikan sahamnya berbeda-beda satu sama lain. Perusahaan yang didominasi kepemilikan saham publik cenderung mengungkapkan informasi tambahan karena banyaknya pihak yang membutuhkan informasi secara rinci mengenai perusahaan dan banyaknya tekanan dari para investor untuk perusahaan dapat mewujudkan akuntabilitas dalam bentuk pengungkapan informasi (Khan et. al., 2012). Selain itu, perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki publik menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat dalam memberikan imbalan yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus menerus (*going concern*) sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan CSR lebih luas (Richa Puspita Alfia, 2013).

b. Definisi Operasional

Kepemilikan saham publik dapat dihitung dengan cara proporsi saham yang dimiliki publik terhadap total saham yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai berikut Khan (2012) :

$$\text{Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{Total saham beredar di perusahaan}}$$

1.2.4. *Leverage*

a. Definisi Konseptual

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan dengan demikian menggambarkan resiko keuangan perusahaan (Nurul kusuma wardani, 2013). Menurut Nurul Kusuma Wardani (2013) keputusan untuk mengungkapkan CSR akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan.

b. Definisi Operasional

Leverage diharapkan dengan total kewajiban dibagi dengan ekuitas pemegang saham. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik penentuan sampel yang diambil dari sejumlah populasi yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel *purposive* (*purposive sampling*), yaitu suatu metode penarikan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian agar memenuhi kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan sebagai berikut :

1. Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.
2. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2011-2013 secara kontinyu dengan lengkap.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. Perusahaan harus menyajikan pengungkapan dan kegiatan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunannya.

E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasionalisasi Variabel Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi data sekunder. Data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini, diperoleh dari website resmi *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id)

berupa data laporan keuangan perusahaan (emiten) pada periode 2011-2013 dan daftar saham emiten perusahaan industri barang konsumsi.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varians*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

2. Persamaan Regresi

Persamaan regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat (kausalitas) diantara variabel-variabel yang sedang diteliti. Penggunaan panel data mampu meminimalisasi masalah bias dalam data. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh variabel ukuran dewan komisaris (X1), komite audit independen (X2), kepemilikan saham publik (X3), dan *Leverage* (X4) terhadap pengungkapan CSR (Y). Maka model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

Dimana,

Y = *Corporate Social Responsibility*

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3 , dan X_4

X_1 = Ukuran dewan komisaris

X_2 = Komite audit independen

X_3 = Kepemilikan saham publik

X_4 = *Leverage*

e = Koefisien error

3. Uji Persyaratan Analisis

3.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan dua cara untuk melakukan uji normalitas data, yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis grafik

Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik normal plot.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika titik penyebar di sekitar garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika titik penyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

2. Analisis statistik

Selain menggunakan grafik, penelitian ini juga menggunakan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S).

Dasar pengambilan keputusan pada analisis Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah :

- a. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

- b. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3.2. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Pengujian asumsi ini untuk menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel-variabel bebas dalam model regresi maupun untuk menunjukkan ada tidaknya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas.

Jika antar variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinearitasnya sempurna (*perfect multicollinearity*), yang berarti model kuadrat terkecil tersebut tidak dapat digunakan.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu :

- a. Jika nilai toleransi > 0.10 dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- b. Jika nilai toleransi < 0.10 dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2011).

3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson. Jika hasil pengujian memiliki nilai dw yang berada di posisi

$du < dw < 4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

3.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model. Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, digunakan juga uji Park untuk menambah tingkat keyakinan bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas. Dalam uji Park, apabila parameter beta dari variabel independen $> 0,05$, maka model regresi tersebut dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

4.1. Uji Simultan (Uji F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2011:161) :

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 5 \%)$

H_a ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5 \%)$

Selain itu dapat pula dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$ maka H_a diterima.

4.2. Uji Statistik T (Uji t)

Pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dilakukan dengan uji statistik t. pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5 \%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan criteria sebagai berikut :

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel

independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).